

**SATIRE DALAM *DEBAT CAPRES 2024* DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**YUNIA LISDA YANTI
NPM 2113041073**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

SATIRE DALAM *DEBAT CAPRES 2024* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

YUNIA LISDA YANTI

Permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Debat Calon Presiden 2024*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tipe target gaya bahasa satire. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan pragmatis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024*. Tipe target gaya bahasa satire yang paling dominan adalah satire *personal*. Selain itu, ditemukan juga penggunaan satire *episodic* dan satire *textual*. Hasil penelitian terkait tipe target gaya bahasa satire kemudian diimplikasikan sebagai contoh materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi "Menyampaikan pendapat melalui debat". Materi ini ditujukan untuk peserta didik kelas X fase E dan disusun dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: gaya bahasa satire, implikasi, debat

ABSTRACT

SATIRE IN THE 2024 PRESIDENTIAL DEBATE 2024 AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

YUNIA LISDA YANTI

The research problem is the target types of satirical language styles in the 2024 Presidential Candidate Debate and their implications for Indonesian language learning in high schools. This study aims to describe the target types of satirical language styles in the 2024 Presidential Candidate Debate and their implications for Indonesian language learning in high schools.

This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source is the 2024 Presidential Candidate Debate. The data in this study are utterances containing the target types of satirical language styles. The data collection techniques used were free listening and note-taking. The data analysis technique used in this study was the pragmatic matching method.

The results of the study indicate the use of target types of satirical language styles in the 2024 Presidential Candidate Debate. The most dominant target type of satirical language style was personal satire. Furthermore, the use of episodic satire and textual satire was also found. The results of this study regarding the target types of satirical language styles are then implemented as examples of teaching materials in Indonesian language learning in high schools, specifically the topic "Expressing Opinions Through Debate." This material is intended for grade X phase E students and is compiled in the form of an Indonesian language teaching module based on the Independent Curriculum.

Keywords: *satirical language, implications, debate.*

**SATIRE DALAM DEBAT CAPRES 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

YUNIA LISDA YANTI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**Judul Skripsi : SATIRE DALAM DEBAT CAPRES 2024
DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Nama Mahasiswa : Yulia Tisda Yanti

No. Pokok Mahasiswa : 2113041073

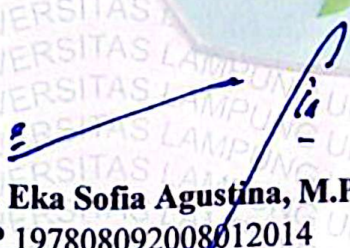
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIP 231610891018201

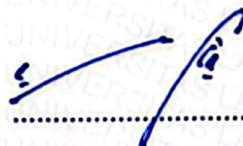
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

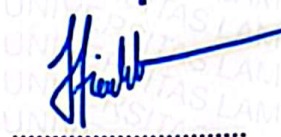
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



Sekretaris : **Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Yunia Lisda Yanti
NPM : 2113041073
Judul Skripsi : Satire dalam *Debat Capres 2024* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Yunia Lisda Yanti

NPM 2113041073

RIWAYAT HIDUP



Yunia Lisda Yanti lahir di desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 9 Februari 2003. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Zulkipli dan Ibu Junita Lisda. Penulis mengawali pendidikan formal di SD Negeri 1 Bandar Sukabumi pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wonosobo pada tahun 2016 dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Canggu, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 40 hari di SD Negeri 2 Canggu, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu..”

(QS. Yasin:82)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kelapangan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan sepanjang zaman, yang telah membawa umat manusia menuju cahaya ilmu dan kebijaksanaan. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang paling berharga dan berjasa dalam perjalanan hidup dan akademik penulis.

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Zulkipli dan Ibu Junita Lisda, sosok yang senantiasa menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan doa yang tiada henti. Kasih sayang, pengorbanan, serta bimbingan yang telah diberikan tidak akan pernah dapat terbalaskan dengan apa pun.
2. Saudaraku tersayang, Meta Parantika, Wawan Kurniawan, dan Rahmat Munazir yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan memberikan nasehat yang tulus.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Tidak lupa, almamater tercinta Universitas Lampung yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk bertumbuh dan mendewasakan diri dalam berpikir, bertutur, dan bertindak.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Satire dalam Debat Capres 2024 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tuturan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapakku Zulkipli dan Ibuku Junita Lisda yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menyayangiku dengan tulus. Terima kasih telah membesarkanku, mendidik, dan memberikan yang terbaik untukku. Terima kasih atas kerja keras, perjuangan dan pengorbanan yang telah kalian berikan. Kalian adalah manusia hebat dalam hidupku.
8. Kakakku tersayang, Meta Parantika dan Jepri Yunanda yang senantiasa mendukung dan memberi semangat. Terima kasih telah menjadi kakak yang baik dan teman yang menyenangkan.
9. Abangku tersayang, Wawan Kurniawan, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan serta kesediaan mengantar dan menjemputku ke kampus.
10. Adikku tersayang, Rahmat Munazir, yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberikan semangat.
11. Keponakan tersayang, Muhamad Natan Alfariski, terima kasih telah hadir di dunia ini dan menjadi penyemangat bagi penulis.
12. Keluarga besarku tersayang yang telah memberikan banyak doa dan motivasi kepada penulis.
13. Sahabatku, Novia Wulandari, Ahmad Ade Zayokta, dan Novita Sari, terima kasih atas kesediaannya menjadi tempat berbagi serta teman yang menyenangkan. Semoga persahabatan kita tetap terjalin erat.
14. Sahabat seperjuangan pada masa kuliah *Bestot*, Mia Ocariza, Siti Ratna Sari, dan Marta Mesaria, yang senantiasa memberi semangat dan membantuku dalam proses penyusunan skripsi.
15. Keluarga besar Batrasia Angkatan 2021, terkhusus kelas A yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.

16. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2024, Ristia Salsabila, Sarah Handayani, Fita Fatimah, Sasha Herlistiyanti, Riza Nafisah, Wahana Tri Adhasari, Eki Rolando, Yoga Ananta, yang telah bekerja sama dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Desa Canggus, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.
17. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
19. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah. Aku hebat, dan aku bangga telah mampu melalui semuanya hingga sejauh ini.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025

Yunia Lisda Yanti
NPM 2113041073

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Dasar Gaya Bahasa	8
2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa	9
2.1.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa	10
2.1.3 Fungsi Gaya Bahasa.....	12
2.2 Gaya Bahasa Sindiran	13
2.2.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran.....	14

2.2.2 Fungsi Gaya bahasa Sindiran.....	15
2.3 Konsep Dasar Satire.....	17
2.3.1 Pengertian Satire	18
2.3.2 Satire sebagai Genre	18
2.3.3 Pengertian Satire sebagai Gaya Bahasa	19
2.3.4 Tipe Target Gaya Bahasa Satire	20
2.3.5 Karakteristik Satire	24
2.3.6 Jenis-Jenis Satire.....	25
2.4 Pengertian Debat	26
2.4.1 Unsur-Unsur Debat	27
2.4.2 Manfaat Debat.....	30
2.5 Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	30
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data.....	36
3.5 Pedoman Analisis Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Satire <i>Episodic</i>	41
4.2.2. Satire <i>Personal</i>	72
4.2.3. Satire <i>Textual</i>	110
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	112
V. SIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Gaya Bahasa Satire.....	37
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Gaya Bahasa Satire dalam Debat Calon Presiden 2024	39

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

Dt	: Data
Ei	: <i>Episodic</i>
Pr	: <i>Personal</i>
Ep	: <i>Experiential</i>
Tx	: <i>Textual</i>
DP	: Debat Pertama
DT	: Debat Ketiga
DL	: Debat Kelima

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Melalui bahasa, individu dapat membangun relasi sosial dan mengekspresikan identitas diri. Penggunaan bahasa mencerminkan cara berpikir serta nilai-nilai yang dianut oleh penuturnya. Dalam konteks komunikasi sosial, bahasa berfungsi sebagai jembatan interaksi yang menciptakan pemahaman antar pihak. Keberadaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang menargetkan realitas sosial dan budaya.

Peran bahasa yang demikian kompleks memungkinkan adanya variasi dalam penggunaannya, termasuk dalam target gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan teknik atau cara penyampaian pesan atau pikiran secara khas (Keraf, 2010). Keberagaman gaya bahasa mencerminkan strategi komunikatif yang dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktik komunikasi persuasif, penggunaan gaya bahasa menjadi penting untuk membangun daya tarik dan pengaruh. Oleh sebab itu, gaya bahasa menjadi aspek krusial dalam membedah strategi retorika dalam komunikasi publik.

Konteks politik menjadi salah satu ruang yang paling strategis dalam penerapan gaya bahasa secara intensif. Debat calon presiden, sebagai bagian dari proses demokrasi, memberikan ruang bagi para kandidat untuk menunjukkan keterampilan berbahasa secara persuasif. Dalam forum debat capres, penggunaan gaya bahasa tidak hanya bertujuan menyampaikan program kerja, tetapi juga untuk menargetkan citra diri dan memengaruhi opini publik (Mailani dkk., 2022). Kandidat sering kali menggunakan gaya bahasa tertentu sebagai alat untuk memperkuat argumen dan menonjolkan perbedaan dari lawannya. Gaya bahasa

dalam debat politik memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi politik yang digunakan dalam meraih simpati pemilih serta ajang untuk menunjukkan kecakapan komunikasi para kandidat (Noermanzah, 2019).

Salah satu target gaya bahasa yang kerap digunakan dalam debat politik adalah satire. Satire merupakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk menertawakan atau menolak suatu gagasan (Puspita dkk., 2021). Dalam praktik komunikasi politik, satire sering kali dipilih karena mampu menyampaikan kritik secara tajam tanpa harus menggunakan bahasa yang kasar atau frontal. Dalam konteks debat calon presiden, satire digunakan sebagai alat retorik untuk mengkritik kebijakan lawan dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang lebih halus (Wadipalapa, 2015). Penggunaan satire memungkinkan kandidat menyampaikan pesan-pesan yang bersifat menyerang secara tersirat sehingga tetap menjaga citra santun di hadapan publik.

Debat calon presiden (capres) adalah salah satu sarana penting dalam pemilu yang memungkinkan publik untuk menilai kemampuan dan visi misi dari calon pemimpin negara. Dalam debat ini, setiap pasangan calon diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai isu-isu nasional, serta merespons pertanyaan dari panelis dan publik. Selain itu, debat juga menjadi ajang bagi calon untuk saling mengkritik kebijakan dan program dari lawan politik mereka. Hal ini menjadikan debat sebagai ruang yang penuh dengan dinamika, yang bisa memengaruhi persepsi publik terhadap calon presiden yang bersangkutan.

Debat Calon Presiden 2024, yang disiarkan secara langsung di Indonesia, menjadi sebuah peristiwa politik yang sangat penting untuk diteliti. Debat ini tidak hanya menjadi ajang pertarungan para kandidat, tetapi juga memiliki peran besar dalam memtarget opini publik. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah penggunaan gaya bahasa, khususnya satire, yang digunakan oleh para calon presiden untuk menyampaikan kritik dan sindiran kepada lawan debat mereka. Satire dalam konteks ini sering kali digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap kebijakan lawan atau untuk menyoroti kelemahan tertentu dalam argumen mereka.

Dari sudut pandang peneliti, penggunaan gaya bahasa satire dalam *Debat Capres 2024* menjadi objek kajian yang menarik karena memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik secara signifikan. Satire seringkali mengandung sindiran yang bisa jadi ambigu sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Hal ini dapat menciptakan kesalahpahaman atau pengaruh yang tidak diinginkan terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana target satire yang digunakan dalam debat capres.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam *Debat Calon Presiden 2024* terdapat penggunaan gaya bahasa satire oleh kandidat calon presiden. Dalam debat tersebut, para kandidat terlibat dalam perang opini dengan menggunakan gaya bahasa satire untuk menyindir atau mengkritik suatu kebijakan atau argumen lawan debatnya. Berikut adalah penggunaan gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* terlihat dalam tuturan yang disampaikan oleh Anies Baswedan.

Anies : Fenomena *ordal* ini menyebarkan di seluruh Indonesia. Kita menghadapi fenomena *ordal*. Mau ikut ke sebelah sana, ada *ordalnya*; mau masuk jadi guru, *ordal*; mau daftar sekolah, ada *ordal*; mau dapat tiket untuk konser, ada *ordal*; ada *ordal* di mana-mana, yang membuat meritokrasi nggak berjalan, yang membuat etika luntur. Ketika fenomena *ordal* itu bukan hanya di masyarakat, tetapi di proses yang paling puncak terjadi *ordal*, maka rakyat kebanyakan dan ini saya rasakan beberapa waktu yang lalu beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, "Pak, di tempat kami, pengangkatan guru-guru itu mendasarkan *ordal*. Kalau nggak ada *ordal*, nggak bisa jadi guru, nggak bisa diangkat." Lalu apa jawabannya? Atasan saya bilang, "Wong yang di Jakarta saja pakai *ordal*. Kenapa kita di bawah nggak boleh pakai *ordal*?" Negeri ini rusak apabila tatanan itu hilang.

Tuturan Anies Baswedan tersebut disampaikan dalam *Debat Calon Presiden 2024* sebagai respons terhadap pernyataan Prabowo Subianto. Pada tuturan tersebut, Anies menanggapi isu yang berkaitan dengan praktik "*ordal*" atau orang dalam, yaitu fenomena yang menunjukkan penyimpangan dalam sistem rekrutmen, seleksi, dan berbagai proses administratif. Tuturan ini disampaikan sebagai bagian dari strategi komunikasi politik untuk menegaskan kritik terhadap kondisi sosial-

politik yang dianggap tidak adil dan merusak sistem meritokrasi. Anies menggunakan repetisi dan contoh konkret, seperti pada tuturan *mau ikut ke sebelah sana, ada ordalnya; mau masuk jadi guru, ordal; mau daftar sekolah, ada ordal* untuk memperkuat argumen dan menegaskan bahwa praktik ini telah meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tuturan ini termasuk dalam tipe satire *episodic* karena menargetkan kondisi sosial yang terjadi di ruang publik. Satire *episodic* merupakan target sindiran yang diarahkan kepada peristiwa aktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang politik, sosial, dan pemerintahan. Dalam data ini, Anies menyampaikan kritik terhadap sistem yang sedang berlangsung, yaitu dominasi praktik orang dalam proses yang seharusnya berdasarkan kompetensi dan etika. Penyampaian ini juga diperkuat dengan narasi pengalaman langsung dari masyarakat, dalam hal ini para guru, yang menyampaikan keluhan bahwa pengangkatan mereka bergantung pada koneksi, bukan prestasi.

Penelitian mengenai penggunaan satire dalam berbagai konteks telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Milati (2024) meneliti penggunaan gaya bahasa satire dalam konten *YouTube*, Farmida dkk. (2021) meneliti dalam debat calon presiden 2019, dan Suciantini dkk. (2020) meneliti gaya bahasa satire dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa satire pada ketiga penelitian tersebut. Pada penelitian ini, *Debat Calon Presiden 2024* sebagai objek penelitian belum pernah diteliti sehingga penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait gaya bahasa satire.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki manfaat terhadap peningkatan kompetensi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pengkajian terhadap gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024*, penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk memahami strategi kebahasaan yang kompleks, tetapi relevan dalam konteks wacana publik. Pemahaman terhadap gaya bahasa satire dapat membantu peserta didik dalam membedakan antara kritik yang membangun dan sindiran yang merendahkan, serta memtarget kepekaan dalam menyampaikan pendapat secara santun dan logis. Dalam konteks pembelajaran debat, peserta didik tidak hanya

dilatih untuk berbicara di depan umum, tetapi juga diasah kemampuan berpikir kritis, menganalisis argumen, dan menyampaikan pendapat berdasarkan logika yang sistematis.

Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan literasi dasar peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fuaad dkk., 2023) sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penargetan sikap dan keterampilan. Lebih lanjut, penelitian ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan empat kompetensi utama (4C), yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. Debat sebagai salah satu target pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, serta menyusun argumen secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami target dan fungsi gaya bahasa dalam wacana politik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik berbahasa yang reflektif dan etis.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian penelitian di bidang kebahasaan, khususnya terkait gaya bahasa satire.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan bagi pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran pada materi debat Bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi *menyampaikan pendapat melalui debat*. Temuan ini diharapkan mampu memperkaya wawasan peserta didik dalam memahami strategi kebahasaan dalam debat, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi secara etis melalui pengenalan terhadap gaya bahasa satire yang relevan dengan situasi aktual.

2. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca, pemahaman terhadap gaya bahasa satire dapat membantu mereka menjadi lebih kritis dalam menyikapi berbagai isu sosial dan politik yang disampaikan melalui media komunikasi publik, seperti dalam debat calon presiden. Dengan memahami satire, pembaca akan lebih peka terhadap pesan-pesan tersembunyi di balik suatu wacana. Hal ini mendorong kemampuan berpikir analitis dan kreatif, sehingga pembaca mampu menyusun argumen secara logis dan kreatif.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengkaji topik serupa, khususnya berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dalam konteks wacana politik. Temuan penelitian ini

diharapkan mampu memberikan gambaran awal serta landasan teoretis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada penggunaan tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024*. Analisis dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi target gaya bahasa satire yang terdiri atas empat tipe, yaitu *episodic*, *personal*, *experiential*, dan *textual*. Penelitian ini menelaah tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para kandidat calon presiden dalam *Debat Calon Presiden 2024*, khususnya yang merepresentasikan tipe target gaya bahasa satire.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan oleh penutur atau penulis dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa dipandang sebagai target variasi penggunaan bahasa yang dipilih secara sadar untuk mencapai efek tertentu, baik dari segi estetika, emosional, maupun retorik. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Gaya bahasa tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat makna, menyampaikan sindiran, membangun argumentasi, hingga membujuk pendengar atau pembaca.

Secara umum, gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan fungsi dan strukturnya, antara lain gaya bahasa perbandingan (seperti metafora, simile), pertentangan (seperti ironi, paradoks), perulangan (anafora, epifora), dan penegasan (pleonasme, repetisi). Selain itu, gaya bahasa juga dapat dikaji dari aspek pragmatik, seperti dalam penggunaan gaya bahasa sindiran (satire, ironi, atau sarkasme) yang memiliki muatan makna tidak langsung atau implisit.

Pada konteks komunikasi lisan maupun tulisan, gaya bahasa menjadi alat strategis untuk membangun hubungan antara penutur dan lawan tutur. Pemilihan gaya bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya tarik pesan serta memengaruhi respons audiens. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dasar gaya bahasa menjadi penting, khususnya dalam pembelajaran bahasa, retorika, sastra, dan kajian wacana, karena melalui gaya bahasa lah penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memtarget sikap, identitas, dan kekuatan argumentatifnya.

2.1.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas yang dimiliki oleh seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui penggunaan bahasa (Tarigan, 2009). Sebagai sarana komunikasi, gaya bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan karakter, emosi, serta pandangan hidup penutur atau penulisnya. Gaya bahasa adalah cara penulis atau pembicara mengatur kata-kata dan tuturan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca (Amalia, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2011) yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan gagasannya melalui bahasa yang indah dan harmonis, sehingga dapat memuaskan makna dan menciptakan suasana yang menyentuh daya intelektual maupun emosional pembaca. Gaya bahasa tidak hanya mencakup pemilihan kata, tetapi juga struktur tuturan, intonasi, serta ritme dalam berbicara maupun menulis. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam memperkuat ekspresi ide, daya tarik, dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Sebagai target ekspresi bahasa, gaya bahasa mencerminkan cara penulis atau pembicara menyusun kata dan tuturan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, atau pengalaman. Tujuan utama dari penggunaan gaya bahasa adalah untuk meyakinkan serta memengaruhi pembaca atau pendengar secara efektif (Amalia, 2010). Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan dalam suatu wacana perlu dianalisis secara logis dan objektif. Analisis tersebut mencakup pemahaman terhadap struktur bahasa serta pertimbangan kontekstual yang memengaruhinya. Dengan demikian, pemilihan gaya bahasa tidak bersifat acak, melainkan berdasarkan pada tujuan dan situasi komunikasi.

Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti diksi atau pilihan kata, struktur tuturan, majas dan citraan, serta pola rima dan matra yang digunakan oleh penulis sastra dalam karyanya. Setiap elemen tersebut berkontribusi dalam menciptakan keunikan cara penyampaian pesan, yang membedakan satu penulis dengan penulis lainnya. Gaya bahasa tidak hanya berperan dalam membangun identitas, tetapi juga membantu membangun suasana yang diinginkan serta memperdalam makna.

yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya, karena bahasa merupakan bagian dari konstruksi sosial itu sendiri. Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009) menyatakan bahwa gaya bahasa bukan hanya sekadar sarana komunikasi, melainkan juga merupakan alat yang mampu membangun dan menyusun kembali dunia sosial, sehingga menjadi refleksi dari dinamika masyarakat tempat bahasa tersebut digunakan.

Pada konteks komunikasi, gaya bahasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan agar sesuai dengan tujuan dan dampak yang ingin dicapai (Aminuddin dalam Eponiah dkk, 2022). Selain itu, gaya bahasa juga mencerminkan kepribadian, karakter, dan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa yang baik akan memberikan kesan positif, sedangkan penggunaan yang kurang tepat dapat menimbulkan penilaian negatif dari orang lain. Dengan kata lain, cara seseorang bertutur akan memengaruhi bagaimana ia dipersepsikan oleh pendengar atau pembaca. Berbagai target gaya bahasa dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, masing-masing dengan fungsi dan tujuan yang berbeda. Salah satu target gaya bahasa yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari adalah sindiran (Arisnawati, 2020).

2.1.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam retorika yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan persuasif. Menurut pandangan Nurdin (dalam Halimah, dkk., 2019), gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, sindiran, dan perulangan.

1. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan digunakan untuk memperkuat pernyataan atau menekankan suatu gagasan. Target-target yang termasuk dalam kategori ini antara lain *repetisi*, yaitu pengulangan kata atau frasa secara sengaja untuk memberikan penekanan; dan *parallelisme*, yaitu pengulangan struktur gramatikal yang sama dalam dua atau lebih frasa atau tuturan yang

berurutan. Tujuan utama dari gaya bahasa ini adalah untuk menciptakan kesan yang kuat dan mengarahkan perhatian audiens pada ide pokok yang disampaikan.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa ini digunakan untuk menyampaikan makna melalui perbandingan antara dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan tertentu. Beberapa target yang termasuk di dalamnya antara lain: *hiperbola* (pengungkapan secara berlebihan), *metonomia* (penggantian nama dengan sesuatu yang berkaitan erat), *personifikasi* (pemberian sifat manusia pada benda mati), *perumpamaan* atau *simile* (perbandingan eksplisit menggunakan kata “seperti” atau “bagai”), dan *metafora* (perbandingan implisit tanpa kata penghubung). Selain itu, terdapat juga target lain seperti *sinekdoke* (penggunaan bagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya), *eufemisme* (ungkapan yang diperhalus), *asosiasi*, *alusio*, *epitet*, *eponym*, *pars pro toto*, dan *hipalase*. Semua target ini bertujuan memberikan nuansa keindahan sekaligus memperkuat daya imajinasi pembaca atau pendengar.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan digunakan untuk menunjukkan kontras atau pertentangan makna guna menciptakan efek dramatis atau menonjolkan paradoks. Target-target yang termasuk dalam gaya ini antara lain *paradoks* (pernyataan yang tampak bertentangan tetapi mengandung kebenaran), *antithesis* (penggabungan dua ide yang berlawanan dalam satu struktur), *litotes* (ungkapan yang merendahkan diri untuk menekankan makna), dan *oksimoron* (penggabungan dua kata yang bertentangan secara langsung). Selain itu, terdapat pula *hysteron proteron* (penyajian peristiwa secara terbalik dari urutan logisnya) dan *okupasi* (pernyataan yang menolak sesuatu secara eksplisit tetapi sebenarnya mengarah pada penerimaan secara implisit).

4. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran bertujuan untuk menyampaikan kritik, celaan, atau teguran secara tidak langsung, baik dengan cara halus maupun tajam. Gaya

ini mencakup target seperti ironi (ungkapan yang menyatakan makna berlawanan dengan yang dimaksud), sinisme (sindiran langsung dan kasar), innuendo (sindiran terselubung yang implisit), melosis (ungkapan yang mengecilkan makna sebenarnya), sarkasme (sindiran pedas yang menyakitkan), satire (kritik dengan menggunakan humor atau kecerdasan), dan antifrasis (penggunaan kata dengan arti yang berlawanan secara kontras dan ironis). Semua target ini digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap suatu kondisi, perilaku, atau tokoh secara tajam dan menyentil.

5. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya ini digunakan untuk menciptakan efek ritmis, memperkuat makna, atau menekankan kata/tuturan tertentu melalui pengulangan unsur bunyi, kata, atau struktur. Target-targetnya antara lain *aliterasi* (pengulangan bunyi konsonan pada awal kata), *antanaklasis* (penggunaan satu kata yang sama tetapi dengan makna berbeda), *anaphora* (pengulangan kata di awal tuturan), *anadiplosis* (pengulangan kata terakhir dari satu tuturan sebagai kata pertama dalam tuturan berikutnya), dan *asonansi* (pengulangan bunyi vokal). Target lainnya mencakup *simploke*, *nisodiplosis*, *epanalipsis*, dan *epuzeukis*, yang masing-masing merupakan variasi dari pola pengulangan untuk menciptakan efek puitis dan penekanan yang khas dalam wacana.

2.1.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi penting dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa merupakan salah satu target retorika yang melibatkan pemilihan dan penyusunan kata-kata untuk memengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan, 2009). Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi utama gaya bahasa adalah sebagai alat untuk membujuk, meyakinkan, dan memtarget opini audiens terhadap gagasan yang disampaikan. Tidak hanya itu, gaya bahasa juga berperan dalam membangun suasana dan nuansa tertentu dalam suatu teks. Dengan menggunakan ungkapan yang tepat, penulis atau pembicara dapat menciptakan kesan emosional, seperti rasa kagum, sedih, senang, atau bahkan kritik yang tajam namun tersirat.

Lebih lanjut, Tarigan (2009) menegaskan bahwa dalam situasi tertentu, penggunaan kata-kata secara langsung tidak selalu cukup untuk menjelaskan atau menegaskan suatu hal. Oleh karena itu, dibutuhkan variasi gaya bahasa seperti perbandingan, kiasan, dan ungkapan tidak langsung agar pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Melalui gaya bahasa, makna yang kompleks dapat disederhanakan tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dapat memberikan warna dan daya tarik tersendiri dalam sebuah tulisan, sehingga pembaca lebih mudah terlibat secara emosional maupun intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki tiga fungsi utama. Pertama, gaya bahasa digunakan untuk meyakinkan dan memengaruhi audiens agar lebih menerima gagasan yang disampaikan. Kedua, gaya bahasa mampu menciptakan suasana emosional tertentu, yang membuat pembaca atau pendengar lebih terhubung dengan isi pesan. Ketiga, gaya bahasa memperkuat daya ungkap dari gagasan yang disampaikan, sehingga pesan menjadi lebih kuat, mengesankan, dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, gaya bahasa bukan hanya aspek estetis dalam komunikasi, melainkan juga komponen strategis dalam membangun efektivitas penyampaian pesan.

2.2 Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran menjadi salah satu target gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau celaan secara tidak langsung Nurdin (dalam Halimah, dkk., 2019). Gaya bahasa ini memuat makna tersembunyi dengan tujuan menyentuh perasaan atau kesadaran mitra tutur tanpa menyinggung secara eksplisit. Dengan cara tersebut, sindiran mampu memperkuat kesan dan mendorong perubahan sikap atau perilaku pada pihak yang disindir (Saputra, 2020). Target komunikasi seperti ini kerap digunakan dalam berbagai konteks, terutama ketika penutur ingin menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik dengan cara yang lebih halus namun tetap berdampak.

Gaya bahasa sindiran memanfaatkan kata-kata atau frasa bernuansa menyindir untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan (Widiatmoko, 2024). Biasanya,

target sindiran disampaikan secara halus namun tetap memiliki kekuatan makna yang tajam. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau kritik terhadap suatu tindakan tanpa menciptakan konflik secara langsung. Dengan demikian, sindiran menjadi strategi retorik yang efektif dalam menyampaikan pesan secara tersirat.

2.2.1 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Menurut pandangan Nurdin sebagaimana dikutip dalam Halimah, dkk. (2019), gaya bahasa sindiran diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya (Keraf, 2010). Artinya, seseorang mengungkapkan kata-kata yang tampak biasa atau positif, tetapi sebenarnya bermaksud sebaliknya. Dengan demikian, ironi digunakan untuk menyindir secara halus melalui pertentangan antara makna tersurat dan makna tersirat dalam tuturan.

2. Sinisme

Sinisme merupakan target sindiran yang mengandung ejekan dan ditujukan untuk meragukan ketulusan atau kejujuran seseorang (Keraf, 2010). Gaya bahasa ini mengandung keraguan yang disampaikan secara lebih tajam dan cenderung menyakitkan. Sejalan dengan itu, Nurdin, dkk. (2002) menambahkan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang diungkapkan secara lebih kasar dibandingkan ironi.

3. Innuendo

Gaya bahasa innuendo merupakan target sindiran yang disampaikan dengan cara meremehkan atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Nurdin dkk., 2002). Selain itu, innuendo juga digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan secara tersirat dengan merendahkan nilai atau makna dari suatu fakta (Keraf, 2010).

4. Melosis

Melosis merupakan salah satu target sindiran yang disampaikan dengan merendahkan diri secara sengaja untuk memberi penekanan terhadap makna yang sebenarnya ingin disampaikan (Nurdin, dkk., 2002). Gaya bahasa ini sering kali bersifat ironis dan bertujuan agar pesan yang disampaikan lebih mengena dan berkesan.

5. Sarkasme

Sarkasme merupakan target sindiran yang bersifat tajam dan keras, bahkan sering kali mengandung celaan atau ungkapan yang getir (Keraf, 2010). Gaya bahasa ini lebih kasar dibandingkan ironi, dan sering kali digunakan untuk menunjukkan rasa marah atau kecewa secara langsung. Senada dengan itu, Waluyo (1995) menyebut sarkasme sebagai penggunaan kata-kata keras dan kasar untuk mengkritik atau menyindir secara frontal.

6. Satire

Satire merupakan target gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau moral terhadap suatu keadaan, biasanya disampaikan melalui lelucon atau sindiran tajam (Keraf, 2010). Selain itu, satire juga mengandung unsur penolakan terhadap suatu kekeliruan dan bertujuan agar hal tersebut dapat dikaji ulang untuk menemukan kebenaran yang lebih tepat (Nurdin, dkk., 2002).

7. Antifrasis

Antifrasis merupakan salah satu target ironi yang ditandai dengan penggunaan kata atau frasa yang memiliki makna bertentangan dengan kenyataan yang ingin disampaikan (2004:132). Dalam beberapa konteks, antifrasis digunakan sebagai ungkapan penangkal, misalnya untuk menangkai keburukan atau roh jahat, dan bisa juga bermakna ironi dalam target paling ekstrem.

2.2.2 Fungsi Gaya bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran berfungsi untuk memengaruhi pendengar atau pembaca melalui penyampaian yang halus namun sarat makna. Fungsi ini tidak hanya memperkuat pesan, tetapi juga mampu memtarget persepsi, membangkitkan

emosi tertentu, serta menyampaikan kritik secara tidak langsung (Irfan, 2019). Gaya bahasa sindiran memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran itu sendiri. Fungsi penegasan dilakukan dengan cara mengulang atau menekankan suatu hal secara tersirat, sedangkan fungsi perbandingan dan pertentangan digunakan untuk menunjukkan kontras atau kesamaan yang mengandung kritik terselubung (Riza, dkk., 2020). Sementara itu, Keraf (2004) menegaskan bahwa gaya bahasa sindiran juga dapat mencerminkan cara pandang penutur terhadap karakter seseorang, sehingga pemilihan kata yang digunakan mampu menciptakan efek evaluatif yang kuat terhadap objek yang disindir.

Terdapat empat jenis fungsi gaya bahasa sindiran yang lebih spesifik, yakni: (1) fungsi mengkritik, yang digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau keberatan terhadap suatu tindakan, pendapat, atau kebijakan dengan cara yang halus namun tajam, sehingga kritik tersebut dapat diterima tanpa menimbulkan konfrontasi langsung; (2) fungsi menegur, berfungsi memberikan peringatan atau koreksi terhadap perilaku atau tuturan yang dianggap kurang tepat, dengan harapan dapat memberikan efek reflektif bagi pihak yang disindir; (3) fungsi menyadarkan, bertujuan membangkitkan kesadaran audiens terhadap isu sosial, moral, atau politik melalui pengemasan pesan yang mengandung sindiran, sehingga pembaca atau pendengar terdorong untuk berpikir lebih dalam; serta (4) fungsi mengejek, yang cenderung digunakan untuk mempermalukan atau menunjukkan ketidaklayakan suatu tindakan, namun tetap dikemas dalam target bahasa yang tidak vulgar agar tetap dalam koridor retorik (Safitri, 2023).

Keempat fungsi ini secara keseluruhan memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial dan membangun pemahaman yang lebih tajam terhadap persoalan-persoalan yang sedang dibicarakan. Melalui penggunaan sindiran, pembicara atau penulis dapat mengarahkan perhatian audiens pada makna yang lebih dalam dari suatu pernyataan tanpa menyampaikannya secara eksplisit. Oleh karena itu, gaya bahasa sindiran menjadi salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dengan nuansa evaluatif, reflektif, dan persuasif secara bersamaan.

2.3 Konsep Dasar Satire

Satire merupakan salah satu target ekspresi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, politik, atau moral melalui cara yang tidak langsung, yakni dengan menggabungkan unsur humor, ironi, hiperbola, dan sarkasme. Menurut Abrams (1999), satire adalah suatu target wacana yang berfungsi untuk mengejek dan mempermalukan seseorang, lembaga, atau nilai-nilai sosial tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki atau mendorong perubahan terhadap hal-hal yang disindir tersebut. Dengan kata lain, satire tidak hanya menyindir, tetapi juga membawa pesan moral yang ingin disampaikan secara implisit.

Secara etimologis, kata “satire” berasal dari bahasa Latin *satura lanx*, yang berarti "piring campuran", mengacu pada campuran berbagai elemen yang membangun satu kesatuan. Dalam praktiknya, satire banyak digunakan dalam karya sastra, jurnalisme, kartun politik, hingga pidato dan debat publik. Fungsi utama satire adalah menyampaikan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap suatu keadaan melalui gaya penyampaian yang menghibur namun tetap menyentuh substansi kritik secara mendalam (Elliott, 1960).

Pada ranah komunikasi politik, satire sering kali digunakan sebagai strategi retorik untuk menyerang lawan tanpa melanggar norma kesantunan berbahasa. Simpson (2003) menyebut satire sebagai target wacana yang bersifat "ironik dan evaluatif", di mana penutur secara strategis mengarahkan kritiknya terhadap sasaran tertentu melalui target penyampaian yang menyamarkan maksud sesungguhnya. Oleh karena itu, satire dapat digunakan untuk mempermalukan, melemahkan argumen lawan, atau menunjukkan ketidakkonsistenan lawan bicara dalam debat tanpa menyampaikan serangan secara langsung. Penggunaan satire dalam debat politik, seperti dalam Debat Calon Presiden 2024, menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana para kandidat memosisikan diri, menyampaikan kritik, dan membangun citra retorik di hadapan publik. Dalam konteks ini, satire dapat menjadi bagian dari strategi persuasif yang halus namun efektif.

2.3.1 Pengertian Satire

Satire merupakan salah satu target gaya bahasa sindiran yang banyak digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam karya sastra, pidato, maupun debat politik. Satire merupakan ungkapan sindiran terhadap kondisi, perilaku, atau individu tertentu yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung Saputra (2020). Menurut Simpson (2003) dalam teorinya menyebut bahwa satire menggunakan elemen humor, ironi, sarkasme, atau parodi untuk mengkritik tindakan, kebiasaan, atau perilaku yang dianggap tidak layak. Satire tidak hanya menyampaikan kritik secara halus, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menyadarkan audiens terhadap kesalahan yang terjadi melalui pendekatan yang bersifat menghibur namun bermakna. Dengan kata lain, satire sering kali menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kritis secara lebih halus dan tersirat, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.

Senada dengan pendapat tersebut, Prasetyono (2011) menjelaskan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir individu atau keadaan tertentu secara halus, tetapi tetap menyimpan makna kritis. Menurut Keraf (2009) satire memiliki fungsi untuk mengejek atau menolak suatu keadaan dengan tujuan untuk mendorong terjadinya perbaikan. Rinaldi dkk., (2021) juga menegaskan bahwa satire mengandung kritik terhadap kelemahan manusia yang tidak selalu bisa dipahami secara literal sehingga diperlukan penafsiran yang lebih dalam untuk menangkap makna sebenarnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diartikan bahwa satire adalah target sindiran yang bertujuan untuk mengkritik kelemahan manusia, situasi, atau individu tertentu dengan harapan mendorong perbaikan atau perubahan.

2.3.2 Satire sebagai Genre

Satire sebagai genre dalam konteks debat politik berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan politik dengan cara yang humoris sehingga dapat diterima oleh publik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wadipalapa, 2015), dijelaskan bahwa satire sering digunakan dalam media politik sebagai target kritik yang lebih halus, terutama ketika menyangkut isu-isu sensitif terkait kekuasaan.

Hal ini membuat satire menjadi senjata argumentasi yang efektif karena dapat menyampaikan pesan tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan antara pihak-pihak yang terlibat dalam debat.

Melalui konteks debat politik, satire tidak hanya berfungsi untuk mengejek atau mengkritik lawan politik, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran di kalangan pemilih mengenai isu-isu penting. Penelitian oleh Pradipha (2019) menunjukkan bahwa penggunaan satire dalam debat dapat memicu refleksi masyarakat terhadap realitas politik yang ada. Misalnya, dalam debat calon presiden, penggunaan elemen humor dalam target satire dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih santai sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens.

Lebih lanjut, penggunaan satire dalam debat politik juga dapat memperkuat identitas kandidat di mata publik. Berdasarkan penelitian Fitri (2021), gaya bahasa satire yang digunakan oleh kandidat dapat menciptakan citra positif dan menarik perhatian pemilih. Dengan demikian, satire menjadi alat strategis dalam komunikasi politik yang tidak hanya berfungsi untuk menyerang lawan tetapi juga untuk membangun hubungan dengan pemilih melalui pendekatan yang lebih ringan dan menghibur. Secara keseluruhan, satire dalam konteks debat politik merupakan target komunikasi yang kompleks, ketika humor dan kritik berpadu untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu penting.

2.3.3 Pengertian Satire sebagai Gaya Bahasa

Satire merupakan salah satu target gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara halus dan tidak langsung terhadap suatu keadaan, perilaku, maupun kebijakan. Dalam lingkup bahasa, satire digolongkan sebagai majas yang berfungsi menyampaikan kritik melalui ungkapan yang mengandung humor atau ironi. Keraf (2009) menjelaskan bahwa satire adalah ungkapan yang bertujuan untuk menertawakan atau menolak suatu hal. Melalui pendekatan tersebut, kritik dapat disampaikan dengan lebih halus, tetapi tetap memiliki makna yang kuat. Dalam praktiknya, satire tidak hanya digunakan dalam karya sastra,

tetapi juga dalam wacana politik, media massa, dan berbagai target komunikasi publik lainnya.

Pandangan lain mengenai satire disampaikan oleh Wicaksono (2014) yang menyebutkan bahwa satire merupakan target ekspresi yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengejek, menyindir, atau mengkritik gagasan, kebiasaan, atau fenomena tertentu. Sementara itu, Simpson (2003) mengemukakan bahwa satire adalah target kritik atau sindiran yang menggunakan humor, ironi, sarkasme, atau parodi untuk mengkritik atau menghina sesuatu, terutama perilaku, kebiasaan, atau tindakan individu atau kelompok yang dianggap salah atau tidak pantas. Dengan demikian, satire berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis melalui cara yang kreatif dan komunikatif. Kedua pandangan tersebut menekankan bahwa satire bukan sekadar ejekan, melainkan target sindiran yang mengandung nilai kritik sosial atau moral.

2.3.4 Tipe Target Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa satire tidak hanya dipahami sebagai target sindiran semata, tetapi juga sebagai strategi retorik yang memiliki arah dan sasaran tertentu. Simpson (2003) mengemukakan bahwa satire dapat diklasifikasikan berdasarkan objek atau target yang menjadi sasaran sindiran. Klasifikasi ini penting untuk memahami bagaimana satire bekerja dalam konteks wacana tertentu, termasuk dalam praktik debat politik. Simpson membagi target satire ke dalam empat tipe utama, yaitu episodic, personal, experiential, dan textual. Masing-masing tipe memiliki ciri khas dan konteks penggunaan yang berbeda, tergantung pada fokus kritik dan cara penyampaiannya. Penjelasan tiap tipe dijabarkan sebagai berikut.

1. Satire Episodic

Satire *episodic* adalah gaya bahasa sindiran yang menargetkan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Tipe ini berfokus pada peristiwa nyata dan terkini yang terjadi di ruang publik dan menjadi pusat perhatian masyarakat. Target dari satire ini dapat berupa peristiwa politik, masalah sosial kebijakan pemerintah, hingga isu keagamaan yang sedang menjadi topik pembicaraan. Sebagai contoh, dalam debat politik, satire *episodic* dapat teridentifikasi ketika seorang

kandidat menyampaikan pernyataan yang menunjukkan kekurangan dalam pelaksanaan program pemerintah atau mengemukakan penilaian negatif terhadap kebijakan yang baru saja diterapkan. Pernyataan tersebut disusun dengan merujuk pada fakta empiris, sehingga mendorong audiens untuk melakukan evaluasi secara kritis tanpa menyalah individu atau pihak tertentu secara eksplisit. Berikut ini merupakan contoh penggunaan satire *episodic*.

Contoh 1

Program makan siang gratis katanya mau jalan, tapi yang sudah kenyang justru para pejabat, bukan muridnya

Kalimat pada Contoh 1 menyampaikan kritik terhadap pelaksanaan program makan siang gratis yang menjadi salah satu kebijakan pemerintah. Kalimat ini menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan program dengan realitas pelaksanaannya, pejabat pemerintah justru mendapat keuntungan lebih dahulu dibandingkan para siswa yang seharusnya menjadi penerima manfaat. Kalimat tersebut menggunakan ironi sebagai bentuk sindiran terhadap kondisi tersebut. Gaya bahasa yang digunakan termasuk dalam tipe target gaya bahasa satire *episodic*, karena menargetkan peristiwa aktual yang spesifik dan tengah menjadi sorotan publik, yaitu program makan siang gratis dari pemerintah.

2. Satire Personal

Satire personal menargetkan individu secara spesifik, seperti tokoh publik, pemimpin politik, atau peserta debat tertentu. Fokus dari jenis satire ini adalah pada ciri kepribadian, pola perilaku, atau karakteristik individu yang dianggap relevan untuk dikritisi. Tipe ini bersifat langsung, namun tetap disampaikan melalui pendekatan satiris guna menghindari bentuk kritik yang eksplisit. Gaya bahasa yang digunakan dapat berupa ironi, eufemisme, atau hiperbola yang menyampaikan penilaian secara tidak langsung melalui ungkapan yang tidak bersifat agresif. Dalam konteks debat calon presiden, satire personal dapat teridentifikasi ketika kandidat menyampaikan kritik terhadap peserta lain melalui sindiran yang merujuk

pada latar belakang karier politik, atau keputusan politik yang pernah diambil oleh individu tersebut. Sasaran satire ini berfungsi sebagai strategi retorik untuk memperkuat posisi komunikator sekaligus mengurangi kepercayaan publik terhadap pihak yang disindir. Berikut contoh satire personal dalam konteks debat calon presiden:

Contoh 2

Saya kagum dengan kepercayaan diri Bapak yang luar biasa, meskipun datanya sering kali tidak sesuai kenyataan

Kalimat pada contoh 2 merupakan gaya bahasa satire tipe target satire personal karena menyampaikan kritik yang diarahkan secara spesifik kepada individu tertentu, dalam hal ini tokoh dalam debat, yang sering menyampaikan informasi yang tidak konsisten dengan data yang sebenarnya. Ujaran tersebut menggunakan bentuk pujian sebagai cara menyampaikan kritik, sehingga secara struktur tampak positif namun mengandung makna yang bertentangan. Pernyataan “saya kagum dengan kepercayaan diri Bapak” tampak sebagai pujian, tetapi dalam konteks utuh kalimat, pernyataan tersebut menyampaikan penilaian terhadap kecenderungan lawan menyampaikan data yang tidak sesuai dengan fakta. Gaya bahasa satire ini dikategorikan sebagai satire personal karena objek kritiknya adalah perilaku individu, bukan kebijakan, peristiwa, atau institusi.

3. Satire Experiential

Satire experiential merupakan salah satu tipe target gaya bahasa satire yang mengarah pada pengalaman manusia yang bersifat universal dan menetap. Satire ini tidak terikat oleh peristiwa atau waktu tertentu, melainkan menyoroti kondisi-kondisi mendasar yang terus ada dalam kehidupan manusia, seperti ketidakadilan, keserakahan, kemunafikan, kebodohan, dan penderitaan sosial. Bentuk satire ini mencerminkan kritik terhadap masalah-masalah sistemik yang dirasakan secara luas oleh masyarakat, tanpa mengacu pada satu kejadian spesifik. Tujuan utamanya bukan hanya untuk menyindir, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis

terhadap realitas sosial yang memengaruhi kehidupan bersama. Berikut adalah contoh satire experiential:

Contoh 3

Rakyat disuruh bersabar menunggu keadilan, sementara keadilan sendiri tak tahu arah jalan pulang

Kalimat pada contoh 3 menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Kalimat ini tidak merujuk pada peristiwa tertentu, melainkan menggambarkan situasi umum yang sering dirasakan masyarakat, yaitu sulitnya memperoleh keadilan. Hal tersebut tercermin pada tuturan "keadilan sendiri tak tahu arah jalan pulang", yang menunjukkan bahwa keadilan dianggap jauh dari kehidupan masyarakat. Kalimat ini mencerminkan pengalaman kolektif dan berulang, yaitu ketimpangan yang bersifat menetap dan tidak terbatas pada waktu atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan termasuk dalam satire experiential, yaitu bentuk sindiran yang menyoroti kondisi sosial yang bersifat menetap dalam kehidupan masyarakat. Satire ini tidak terikat oleh konteks waktu atau kejadian, tetapi menyuarakan kenyataan hidup yang dialami oleh banyak orang.

4. Satire Textual

Satire textual merupakan sindiran yang menargetkan penggunaan bahasa atau cara penyampaian pesan. Fokus kritik dalam tipe ini bukan pada isi atau topik pembicaraan, melainkan pada unsur kebahasaan yang digunakan, seperti pemilihan kata yang kurang tepat, struktur kalimat yang tidak efisien, gaya penyampaian yang menyesatkan, atau penyusunan argumen yang tampak masuk akal tetapi sebenarnya tidak memiliki isi yang jelas. Dalam konteks debat politik, tipe target gaya bahasa satire ini sering muncul ketika seorang kandidat menyindir cara berbicara lawan debat yang menggunakan kalimat terlalu kompleks, tidak langsung pada pokok persoalan, atau terlalu banyak menggunakan istilah teknis untuk menutupi lemahnya substansi. Berikut adalah contoh kalimat satire textual:

Contoh 4

Saya salut dengan kemampuan Anda menjelaskan hal yang sederhana dengan cara yang membuat kami semua bingung

Kalimat pada contoh 4 merupakan satire tekstual karena menyampaikan kritik terhadap cara penyampaian pesan yang tidak efektif. Kalimat tersebut mengomentari penggunaan bahasa yang terlalu rumit untuk menjelaskan hal yang sebenarnya mudah dipahami. Pada tuturan “menjelaskan hal yang sederhana dengan cara yang membuat kami semua bingung” menunjukkan bahwa penutur menyoroti ketidaksesuaian antara isi pesan dan cara penyampaiannya. Satire ini menargetkan perhatian pada aspek kebahasaan, seperti struktur kalimat dan pilihan kata, yang menyebabkan pesan sulit dipahami oleh audiens. Hal ini sesuai dengan tipe satire tekstual menurut teori Simpson yang menempatkan bahasa atau kode linguistik sebagai objek kritik. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang tidak komunikatif, dan oleh karena itu termasuk ke dalam kategori satire tekstual.

2.3.5 Karakteristik Satire

Menurut Dhyaningrum (2016) satire memiliki beberapa karakteristik utama.

1. Satire mengandung unsur ironi dan cenderung bersifat hiperbolis, yakni melebih-lebihkan suatu keadaan untuk menimbulkan efek sindiran.
2. Satire seringkali memanfaatkan *wit* atau humor agar pesan yang disampaikan terasa lebih ringan, tetapi tetap tajam.
3. Penggunaan *exaggeration* atau pernyataan yang dilebih-lebihkan menjadi salah satu ciri khasnya untuk menyoroti suatu permasalahan secara satir.
4. Satire juga dapat menggunakan *understatement*, yaitu pernyataan yang sengaja dibuat merendah atau mengurangi efek tertentu untuk menciptakan ironi.
5. Penggunaan kutipan atau pernyataan tertentu untuk memperkuat kritik yang disampaikan.

6. Satire kerap menggunakan kosakata khusus yang bertujuan untuk mengkritik, menyindir, atau mengejek suatu fenomena, individu, maupun kebijakan.
7. Satire seringkali mengandung idiom yang memperkaya makna dan memperhalus sindiran yang disampaikan. Dengan karakteristik tersebut, satire menjadi alat retorik yang efektif dalam mengungkapkan kritik secara halus maupun tajam.

2.3.6 Jenis-Jenis Satire

Satire merupakan salah satu target gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk mengkritik suatu kondisi, perilaku, atau individu, baik secara halus maupun tajam. Laksmi (2008) mengklasifikasikan satire ke dalam dua jenis utama, yaitu satire lembut dan satire keras.

1. Satire lembut

Satire lembut merupakan gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebodohan, kekeliruan, atau kebingungan dalam kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan rasa tersinggung. Pilihan kata dalam jenis satire ini disusun secara sopan dan halus, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih menyentuh daripada menyakiti. Umumnya, satire lembut bertujuan untuk menggugah kesadaran individu agar memperbaiki diri atau memperbaiki suatu keadaan, namun dilakukan secara elegan dan tidak frontal. Dalam praktiknya, target satire ini mencerminkan kenyataan sosial yang dikemas dengan nuansa humor ringan, sehingga audiens dapat menerima kritik dengan senyuman atau tawa kecil tanpa merasa tersudut. Berikut contoh satire lembut:

Contoh 1

Negeri ini luar biasa, jalan rusak saja bisa bikin kita belajar sabar setiap hari

Kalimat pada contoh 1 merupakan target satire lembut karena menyampaikan kritik terhadap kondisi infrastruktur yang buruk, namun dilakukan dengan cara yang tidak menyudutkan pihak tertentu secara langsung. Melalui sindiran tersebut, penutur seakan menyampaikan bahwa

masyarakat dipaksa untuk bersabar menghadapi situasi yang semestinya menjadi tanggung jawab pemerintah. Meskipun bernada sindiran, kalimat tersebut tetap terasa ringan dan tidak menyakitkan, justru mengajak pembaca untuk merenung dengan senyuman.

2. Satire Keras

Berbeda dari satire lembut, satire keras disampaikan dengan gaya yang lebih tajam, tegas, bahkan terkadang menyakitkan. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyoroti dan mengecam berbagai persoalan serius, seperti praktik korupsi, ketidakadilan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, atau kegagalan institusi publik. Satire keras ditandai dengan penggunaan bahasa yang lugas, keras, dan sering kali mengandung unsur sarkasme dan sinisme secara dominan. Kritik yang disampaikan melalui satire ini bersifat langsung dan tanpa basa-basi, bahkan tidak jarang dianggap kasar atau tidak pantas oleh sebagian orang. Meskipun demikian, satire keras tetap mampu menarik perhatian publik dan memancing respons emosional, seperti tawa sinis atau keprihatinan mendalam, karena kekuatan pesannya yang kuat dan lugas.

Contoh 2

Negara ini begitu cinta rakyatnya, sampai-sampai dibiarkan antrre berjam-jam demi sekarung beras bantuan

Kalimat pada contoh 2 di atas menyindir kebijakan bantuan sosial yang tidak efektif dan justru menyulitkan rakyat. Kritik disampaikan dengan bahasa yang lugas dan sarkastik, memperlihatkan ketidakpuasan terhadap sistem distribusi bantuan. Kalimat ini menggambarkan target satire keras yang langsung menyoroti kegagalan institusional dengan nada sinis.

2.4 Pengertian Debat

Debat merupakan diskusi antara beberapa orang yang membahas suatu topik dengan masing-masing menyampaikan pandangan atau alasan mereka. Menurut Nurcahyo (2013), debat diartikan sebagai perbedaan pendapat dalam target argumentasi. Setiap isu memiliki berbagai sudut pandang yang beragam, dengan alasan-alasan mengapa seseorang mendukung atau menentang suatu isu. Lebih

lanjut Pratama dkk., (2018) menggambarkan debat sebagai kegiatan yang melibatkan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mendiskusikan dan memutuskan suatu masalah serta mengevaluasi perbedaan yang ada. Berdasarkan pengertian di atas, debat dapat dipahami sebagai proses adu argumen antara dua pihak yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usulan. Dalam debat, satu pihak biasanya mendukung usulan yang diajukan (pro), sedangkan pihak lain menolak atau menentangnya (kontra).

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa debat merupakan suatu target argumen untuk menilai baik buruknya suatu usulan yang didukung oleh pihak afirmatif dan ditolak oleh pihak negatif. Debat adalah pertukaran pendapat tentang tema tertentu antara pihak yang mendukung dan pihak yang menentang dalam suatu dialog formal yang terorganisir (Wiyanto, 2003). Sementara itu, Ismawati (2012) menyatakan bahwa debat pada dasarnya merupakan adu argumentasi antara individu atau kelompok dengan tujuan memenangkan satu pihak, setiap pihak berusaha untuk mengalahkan lawan mereka agar posisinya dianggap benar.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa debat adalah target adu argumentasi yang melibatkan dua atau lebih pihak yang berbeda pandangan. Debat bertujuan untuk menilai dan memutuskan apakah suatu usulan tertentu layak diterima atau ditolak, dengan masing-masing pihak berusaha mempertahankan posisi mereka melalui argumen yang terorganisir. Debat juga merupakan proses dialog formal, setiap pihak berusaha untuk memenangkan argumen dengan menunjukkan kelemahan atau kesalahan dari argumen lawan.

2.4.1 Unsur-Unsur Debat

Dalam suatu debat, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan agar jalannya perdebatan dapat berlangsung dengan baik dan sistematis. Menurut Suprayetno dkk. (2023), unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Materi Debat

Materi debat merupakan bagian utama dalam sebuah perdebatan. Materi yang digunakan harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan serta

memiliki tujuan yang jelas. Selain itu, materi yang disampaikan harus tersusun secara sistematis dan mengikuti aturan yang berlaku dalam debat agar argumen yang dikemukakan dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak.

2. Personel dalam Debat

Keberhasilan sebuah debat tidak hanya bergantung pada para peserta, tetapi juga pada pihak-pihak lain yang berperan dalam kelancaran jalannya debat.

Beberapa personel yang terlibat dalam debat antara lain:

1) Panitia Debat

Panitia bertanggung jawab dalam mengelola dan menyelenggarakan debat. Dalam struktur kepanitiaan, biasanya terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan penanggung jawab acara.

2) Moderator

Moderator berperan dalam mengatur jalannya debat agar berlangsung tertib dan sesuai dengan aturan. Moderator juga bertugas menyampaikan mosi debat serta memberikan kesempatan berbicara kepada masing-masing pihak.

3) Tim Afirmatif (Pro)

Tim afirmatif terdiri dari tiga orang yang mendukung mosi yang diperdebatkan. Mereka bertugas menyampaikan argumen yang mendukung topik yang diajukan.

4) Tim Oposisi (Kontra)

Tim oposisi terdiri dari tiga orang yang menolak mosi yang diperdebatkan. Mereka bertanggung jawab untuk menyanggah argumen tim afirmatif serta memberikan sudut pandang yang berlawanan terhadap mosi yang dibahas.

5) Juri

Juri bertugas menilai jalannya debat serta menentukan pemenang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam suatu debat kompetitif, jumlah juri biasanya harus ganjil agar hasil penilaian lebih objektif.

6) Penonton (Publik)

Publik merupakan audiens yang menyaksikan jalannya debat. Dalam beberapa format debat, publik juga dapat memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap argumen yang disampaikan oleh tim debat.

7) Notulis

Notulis bertugas mencatat jalannya debat, termasuk argumen yang disampaikan oleh masing-masing tim serta kesimpulan yang dihasilkan dalam perdebatan.

8) Penyedia Dana

Pihak yang bertanggung jawab dalam menyediakan dana untuk kelangsungan kegiatan debat. Penyedia dana dapat berupa individu, lembaga, perusahaan, atau instansi tertentu yang mendukung pelaksanaan debat.

3. Fasilitas Debat

Agar perdebatan dapat berlangsung dengan lancar, diperlukan beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut. Fasilitas yang biasanya tersedia dalam kompetisi debat meliputi:

- 1) Ruang debat, tempat berlangsungnya perdebatan yang telah diatur sedemikian rupa agar nyaman bagi peserta dan audiens.
- 2) Sistem suara (*sound system*), digunakan untuk memastikan suara peserta debat terdengar dengan jelas oleh semua pihak yang hadir.
- 3) Podium, tempat berdiri bagi peserta debat saat menyampaikan argumen mereka.
- 4) Meja dan kursi, disediakan untuk peserta, juri, dan moderator agar mereka dapat mengikuti debat dengan nyaman.
- 5) Media pendukung, seperti infokus atau alat pengatur waktu, digunakan untuk menampilkan informasi atau mengatur durasi berbicara bagi masing-masing peserta.

2.4.2 Manfaat Debat

Menurut Fadila (2019), debat memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Debat dapat melatih keberanian seseorang dalam mengungkapkan pendapat di hadapan publik. Melalui kegiatan ini, seseorang yang awalnya kurang percaya diri dapat menjadi lebih berani dalam menyampaikan gagasannya.
2. Debat dapat memperluas wawasan, baik dalam hal teknik berdebat maupun pemahaman terhadap topik yang diperdebatkan. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami cara menyusun argumen yang baik, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru terkait isu yang dibahas.
3. Debat dapat membantu seseorang untuk berpikir lebih kritis terhadap berbagai permasalahan. Peserta dituntut untuk menganalisis suatu isu secara mendalam sebelum mengemukakan pendapatnya.
4. Debat dapat meningkatkan kemampuan dalam merespons permasalahan yang dijadikan mosi dalam perdebatan. Peserta harus mampu memberikan tanggapan yang logis dan relevan terhadap argumen lawan.
5. Debat dapat melatih kemampuan untuk menyanggah pendapat orang lain dengan cara yang sopan dan terstruktur. Peserta belajar bagaimana menyampaikan sanggahan secara logis tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu.

2.5 Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan karakter dan peradaban bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada karakter dan kecakapan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik di era global saat ini.

Sejalan dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai paradigma baru dalam pendidikan yang memberikan ruang waktu yang lebih maksimal untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi peserta didik. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Agustina, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, mendalam, dan bermakna melalui pendekatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami konsep secara utuh serta mengembangkan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Fleksibilitas waktu dan pendekatan diferensiasi menjadi ciri khas utama kurikulum ini sehingga memungkinkan pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Perubahan dan tantangan zaman yang begitu cepat menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi secara adaptif dan relevan. Merespons hal tersebut, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah konkret untuk menjawab tuntutan zaman. Kurikulum ini dirancang dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan literasi dasar (Fuad, dkk., 2023). Salah satu pendekatan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis konteks dan kehidupan nyata, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam kerangka ini, kegiatan debat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang sangat strategis karena mampu melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara logis, menyusun argumen secara sistematis, serta mempertahankan pendapat secara etis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mengapresiasi bahasa sebagai alat berpikir dan penyampai gagasan. Pada fase E, kelas X SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada materi *“menyampaikan*

pendapat melalui debat”. Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi sangat relevan dan signifikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Penelitian ini secara khusus mengkaji tipe target gaya bahasa satire yang digunakan dalam *Debat Calon Presiden 2024*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tipe target gaya bahasa satire yang digunakan, yakni satire *personal*, satire *episodic*, dan satire *tekstual*. Satire *personal* merupakan target yang paling dominan digunakan oleh para kandidat sebagai sarana untuk mengkritik secara halus lawan debat maupun isu politik aktual. Temuan ini memiliki nilai penting sebagai bahan ajar yang otentik dan kontekstual. Hal ini karena data dari debat capres tidak hanya mencerminkan praktik komunikasi politik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kebahasaan dan strategi retorik yang sangat relevan untuk dianalisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Implikasi hasil penelitian ini diarahkan untuk memperkuat materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kompetensi menyampaikan pendapat melalui debat, berdasarkan pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar tambahan yang kontekstual dan aktual. Dengan mengangkat materi dari debat calon presiden, peserta didik akan lebih tertarik dan merasa relevan karena topik yang dibahas menyentuh kehidupan nyata serta menggambarkan praktik komunikasi yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan data autentik ini juga mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap penggunaan bahasa dalam ranah publik dan mengembangkan kemampuan dalam menganalisis gaya bahasa serta makna implisit dalam ujaran.

Selain sebagai bahan ajar tambahan, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis. Pendidik dapat mengembangkan modul ajar, LKPD, maupun bahan diskusi kelas yang memuat kutipan-kutipan dari debat capres, kemudian mengajak peserta didik mengidentifikasi target satire, tujuan komunikatif, serta nilai kebahasaan dalam tuturan tersebut. Hal ini tentu akan memperkaya proses pembelajaran dan

menjadikannya lebih interaktif, reflektif, serta bermakna sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu bahasa dan juga memiliki nilai praktis yang dalam dunia pendidikan. Penelitian ini memberikan landasan konkret bagaimana teks-teks otentik dari wacana publik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung pengembangan karakter, kecakapan berpikir kritis, serta kemampuan berbahasa yang etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implikasi hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe target gaya bahasa satire. Untuk mencapai tujuan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berupa kata-kata dan tuturan, yang merupakan inti dari tuturan dalam debat politik. Menurut Yuliani (2018) deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguraikan fenomena secara rinci berdasarkan data yang ada.

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data linguistik pada ujaran-ujaran yang memiliki makna khusus, seperti satire. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data dalam target kata-kata atau kutipan yang mendeskripsikan fenomena secara jelas dan terperinci. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks debat politik karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendeskripsikan target-target dari penggunaan satire.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung unsur satire dari para calon presiden dalam Debat Capres 2024. Debat tersebut diikuti oleh tiga calon presiden, yaitu Anies Rasyid Baswedan (nomor urut satu), Prabowo Subianto (nomor urut dua), dan Ganjar Pranowo (nomor urut tiga). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observator yang tidak terlibat langsung dalam proses perdebatan. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis tuturan yang mengandung tipe target gaya bahasa satire, kemudian menjelaskan secara rinci target penggunaan gaya bahasa satire.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data audio visual yang diperoleh dari video *Debat Calon Presiden 2024* yang diunggah di kanal *YouTube* resmi Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI). Dari lima video debat pemilu 2024, yang terdiri atas tiga debat calon presiden dan dua debat calon wakil presiden, peneliti memfokuskan analisis pada tiga video debat calon presiden. Pemilihan tiga video debat tersebut didasarkan pada relevansi dan kelengkapan data dalam mengungkap target gaya bahasa satire yang digunakan oleh para calon presiden dalam debat tersebut

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan pendekatan simak bebas libat cakap, yang didukung oleh teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan metode menyimak yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat secara langsung dalam interaksi atau percakapan dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama yang berfokus pada kajian wacana atau tuturan dalam media tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman Debat Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024 yang diakses melalui kanal resmi *YouTube* Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI). Peneliti melakukan penyimak secara cermat terhadap seluruh tuturan para calon presiden dalam debat guna mengidentifikasi tipe target gaya bahasa satire yang muncul dalam konteks argumentasi debat.

Pada proses penyimak dalam penelitian menggunakan teknik catat untuk merekam data secara sistematis. Teknik catat ini mencakup dua target pencatatan, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif memuat uraian faktual mengenai tuturan yang ditemukan, tanpa adanya penafsiran atau analisis. Sebaliknya, catatan reflektif digunakan untuk mencatat tanggapan awal, interpretasi sementara. Pemilihan teknik simak bebas libat cakap dan catat didasarkan pada kesesuaian metode ini dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap data linguistik dalam konteksnya. Melalui teknik ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara menyeluruh untuk

mendesripsikan tipe target gaya bahasa satire yang digunakan dalam debat calon presiden tahun 2024.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan, menurut Sudaryanto (2015), merupakan metode analisis dalam kajian linguistik yang menggunakan alat penentu di luar bahasa (ekstralingual) untuk mengungkap makna suatu data bahasa. Unsur penentu ini dapat berupa faktor-faktor nonkebahasaan seperti situasi tutur, penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi terjadinya peristiwa tutur.

Metode padan pragmatis merupakan salah satu jenis metode padan yang secara khusus menjadikan mitra tutur sebagai alat penentu analisis. Dalam penerapannya, peneliti memaknai data bahasa dengan mempertimbangkan bagaimana mitra tutur memahami dan merespons ujaran yang disampaikan penutur, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian satire karena makna sindiran tidak selalu dapat diungkap hanya dari struktur formal bahasa, tetapi memerlukan analisis konteks komunikasi secara utuh. Penelitian ini menerapkan metode padan pragmatis melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengategorikan data berdasarkan transkrip video Debat Calon Presiden 2024. Seluruh tuturan yang diduga memuat tipe target gaya bahasa satire diidentifikasi dan dipilah sebagai data awal.
2. diklasifikasikan ke dalam empat tipe target gaya bahasa satire yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu satire *episodic*, satire *personal*, satire *experiential*, dan satire *textual* dengan memperhatikan objek atau sasaran kritik dalam tuturan.
3. Menganalisis data dengan metode padan pragmatis pada tahap ini, peneliti menerapkan metode padan pragmatis dengan menjadikan mitra tutur sebagai alat penentu . Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan:
 - 1) Penutur: siapa yang menyampaikan tuturan (kandidat calon presiden).

- 2) Mitra tutur : siapa yang menjadi lawan bicara langsung (kandidat lain) yang dituju.
- 3) Situasi tutur: momen, topik, dan suasana debat saat tuturan disampaikan.
- 4) Respons mitra tutur : reaksi verbal (balasan argumen, sanggahan).
4. Menyimpulkan hasil analisis, setelah semua data dianalisis, peneliti menyusun simpulan dengan menguraikan tipe target gaya bahasa satire yang ditemukan dalam debat. Simpulan ini disusun berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis yang telah dilakukan.
5. Mendefinisikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X Fase E pada materi menyampaikan pendapat melalui debat, sebagai contoh materi ajar dalam bentuk modul ajar.

3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada indikator yang berfungsi sebagai acuan dalam mendeskripsikan tipe target gaya bahasa satire dalam *Debat Calon Presiden 2024* sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.

Tabel 3.1 Indikator Gaya Bahasa Satire

No	Indikator	Deskriptor
1	<i>Episodic</i>	Satire yang targetnya berupa peristiwa atau kejadian yang terjadi di ruang publik, seperti aspek politik, sosial, dan agama. Biasanya berfokus pada fenomena tertentu yang sedang terjadi. Contoh tuturan : <i>Kalau korupsi dibiarkan terus-menerus, nanti negeri ini bisa bangkrut karena uangnya habis dikorup.</i> (Sindiran terhadap peristiwa korupsi di pemerintahan sebagai isu publik)
2	<i>Personal</i>	Satire yang targetnya berupa individu atau sesuatu yang spesifik, sering kali berkaitan dengan kepribadian, atau perilaku seseorang. Contoh tuturan : <i>Jangan cuma bisa pidato, tapi tidak ada bukti nyata. Kalau hanya retorika, semua orang juga bisa.</i> (Sindiran terhadap kepribadian atau gaya kepemimpinan lawan debat secara personal)

3	<i>Experiential</i>	Satire yang targetnya berupa kondisi atau pengalaman manusia yang bersifat menetap tidak terikat pada peristiwa tertentu. Contoh tuturan <i>Orang yang suka menunda kerja selalu punya alasan untuk santai, seolah waktu tak pernah habis</i> (sindiran terhadap kebiasaan manusia yang berlangsung terus-menerus dan tidak terikat pada peristiwa tertentu. Tuturan ini menyampaikan kritik terhadap sifat manusia yang cenderung menunda-nunda, sebagai bagian dari pengalaman hidup yang bersifat menetap.
4	<i>Textual</i>	Satire yang targetnya berupa kode linguistik sebagai objek yang diserang, misalnya cara penyampaian atau penggunaan bahasa yang dijadikan objek sindiran. Contoh tuturan : <i>Kalau ngomong, ngomong, ngomong, ya kumaha ya. Omon, omon, omon, ya tak bisa</i> (Menyindir penggunaan bahasa yang dianggap hanya berisi tuturan berulang-ulang tanpa makna atau tindakan nyata.).

(Simpson, 2003)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tipe target gaya bahasa satire dalam Debat Calon Presiden tahun 2024 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Debat Calon Presiden tahun 2024 terdapat tiga tipe target gaya bahasa satire, yaitu *satire episodic*, *satire personal*, dan *satire textual*. *Satire personal* merupakan target satire yang paling dominan digunakan oleh para kandidat. Penggunaan satire tersebut bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu aktual, mempertegas perbedaan pandangan politik, mempertanyakan gagasan lawan debat, serta membangun citra diri kandidat di hadapan publik. Ketiga target satire digunakan secara strategis sebagai bagian dari komunikasi politik dalam forum debat.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada materi debat kelas X fase E Kurikulum Merdeka. Tipe target gaya bahasa satire yang ditemukan dalam debat calon presiden digunakan sebagai contoh materi ajar dalam modul ajar pada materi “Menyampaikan Pendapat Melalui Debat”. Penerapan gaya bahasa satire ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu menyampaikan argumen secara kritis, relevan, dan sesuai dengan topik yang dibahas. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, serta menyelesaikan masalah melalui proyek nyata dan refleksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa satire dalam Debat Calon Presiden tahun 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan Kajian Ilmiah

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa satire dalam debat calon presiden terdiri atas tiga target utama: satire *episodic*, satire *personal*, dan satire *textual*, dengan satire *personal* sebagai target yang paling dominan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan memperluas objek penelitian ke dalam wacana debat politik lainnya, seperti debat calon wakil presiden, pernyataan politisi di media sosial, ataupun forum diskusi parlemen. Penelitian lanjutan ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi retorik satire dalam komunikasi politik. Selain itu, integrasi pendekatan pragmatik dan analisis wacana kritis dalam penelitian selanjutnya akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tuturan satire digunakan untuk membangun opini publik dan memperkuat identitas politik.

2. Pemanfaatan dan Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan implikasi hasil penelitian, gaya bahasa satire yang ditemukan dalam debat capres dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran teks debat, khususnya di kelas X fase E Kurikulum Merdeka. Materi ini berfungsi untuk melatih peserta didik dalam menyusun argumen yang kritis, logis, serta sesuai dengan norma kesopanan. Peneliti menyarankan agar pendidik mengembangkan bahan ajar yang relevan, seperti klip video debat yang memuat satire sebagai bahan diskusi, lembar analisis jenis dan fungsi satire, serta latihan menyusun teks debat yang menggunakan gaya bahasa sindiran secara tepat. Penggunaan materi autentik seperti ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berpikir kritis dan berakhlak mulia.

3. Penyempurnaan dan Pengujian Implikasi Pembelajaran

Peneliti juga menyarankan agar hasil implikasi dari penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi dikembangkan lebih lanjut melalui penyempurnaan dan uji coba terbatas di lingkungan kelas. Penyempurnaan ini mencakup penyusunan perangkat ajar berbasis hasil penelitian yang dapat diuji kelayakannya melalui validasi ahli (expert judgment) maupun uji coba kepada peserta didik untuk mengukur efektivitasnya. Selain itu, keterlibatan pendidik sebagai mitra kolaboratif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis satire sangat diperlukan agar hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam inovasi pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 888-907).
- Amalia N, R. (2010). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Universitas Sebelas Maret.
- Aminuddin. (2011). *Apresiasi karya sastra*. Bandung: Algesindo.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Target Komunikasi I Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Djamaluddin, D. A., Ag, S., Sos, S., dan Wardana, D. (2019). *4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300.
- Suprayetno, Edy dan Ahmad Riynaldiy. (2020). *Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra konsep dan pengembangan*. Medan: Umsu Press.
- Eponiah dan Irfan Juhairi. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Akun Instagram @Kumpulan_Puisi dan Implikasinya Terhadap Pembaca. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 50–59. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.208>
- Elliott, R.C. (1960). *The Power of Satire: Magic, Ritual, Art*. Princeton: Princeton University Press.
- Farmida, S., Ediwarman, E., dan Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202.

- Fuad, F. Q. A. Y., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., dan Ahid, N. 2023. Analisis dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(3), 1-8.
- Fitriah, F., dan Fitriani, S. S. (2017). Analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62.
- Fadila, M. (2019). *Seni Debat dan Negosiasi Trik Menaklukkan Orang Lain dengan Argumentasi dan Gaya Bicara*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halimah, S. N., dan Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Ismawati, E. (2012). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. Ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakhsmi. (2008). *Bengkel Menulis; Tertohok dalam Kegetiran Tawa Satire*. Malang: UB Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., dan Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Moeliono, Anton, M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milati, M. (2024). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Satire dalam Konten Youtube Dedy Corbuzier "Close The Door"* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306–319.
- Nurcahyo, R. (2013). *Panduan Debat Bahasa Indonesia 2013 (Modul Pelatihan FLAT – Foreign Language Association UIN Jakarta)*.
- Nurdin, A. dkk. (2002). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1, 2, 3 SMU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prasetyono, D. S. (2011). *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).

- Pratama, H., Nurcahyoko, K., Hertanto, M. A., Marina, R., Rosyidah, S., dan Kristianto, V. A. (2018). *Panduan Debat Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Puspita, D., dan Faizah, H. (2021). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Pemilihan Presiden 2019*. 9(2).
- Redana, D. N., dan Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Rinaldi, R., Isnanda, R., dan Naini, I. (2021). Minangkabau Locality Satire in Prose Humor Minangkabau Languange by Heru Joni Putra: Satir Lokalitas Minangkabau dalam Prosa Humor Berbahasa Minangkabau Karya Heru Joni Putra. *Jurnal Kata*, 5(2), 235–252.
- Saputra, R. (2020). Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Acara Indonesia Lawyers Club “Corona: Simalakama Bangsa Kita.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1726>
- Simpson, P. (2003). *On the Discourse of Satire*. Amsterdam: John Benjamins.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019). *Sirok Bastra*, 7(1), 73–84.
- Suprayetno, Edy dan Ahmad Riynaldiy. (2020). *Pendidikan Sanggar Bahasa dan Sastra konsep dan pengembangan*. Medan: Umsu Press.
- Sholihah, M., Saddhono, K., dan Anindyarini, A. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Dalam danan Luar Negeri (Studi Kasus Pembelajaran Teks Biografi Di SMP Negeri 1 Surakarta Dan Sekolah Indonesia Singapura). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra. Dan Pengajarannya*, 6(1), 184, <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37713>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

- Wadipalapa, R. P. (2015). Meme Culture dan Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.440>
- Widiatmoko, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Calon Presiden dalam Video Debat Capres Republik Indonesia pada Pemilihan Umum 2024 di Channel YouTube Kompas TV UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/3482/>
- Wiyanto, A. (2003). *Debat sebagai Retorika*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Wicaksono. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garuda Waca.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.